

# IDEOLOGISASI TAFSIR DI KALANGAN ISLAMIS PEREMPUAN BANGLADESH

Muhammad Rikza Muqtada

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga

mrmcandi@gmail.com

## Abstrak

Sebagai *open corpus*, al-Qur'an berbicara tergantung pembacanya. Tidak ada satu pun otoritas yang berkuasa penuh atasnya. Konsekuensinya al-Qur'an sering kali dibawa oleh sekelompok Islamis sebagai bentuk legitimasi gerakan sosial-politis mereka. Sekelompok Islamis perempuan Bangladesh -BICSa- melakukan ideologisasi tafsir al-Qur'an yang diajarkan kepada kader-kader perempuan mereka untuk memperlancar misi politik mereka di bawah partai Jemaate Islami (JI) Bangladesh. BICSa berhasil memobilisasi sumber daya perempuan sebagai penyeimbang pemerintahan dengan menyediakan pendidikan dan jasa bagi masyarakat level bawah, mengembangkan kontak dengan publik, merekrut dan menggalang dukungan politik sebagai kekuatan perempuan.

## Abstract

*As an open corpus, al-Qur'an speaks depending on readers. None has authority over al-Qur'an. Consequently, al-Qur'an is often taken by a group of Islamists as a socio-political legitimacy of their movement. Islamist group of Bangladeshi women -BICSa- are ideologizing an interpretation of the Koran which in doctrine to their women cadres to expedite their political missions under Jemaate Islami party (JI) of Bangladesh. BICSa successfully mobilized the women resources as a counterweight to the government by providing an education and a service to the lower levels of society, developing a relationship with the public, and recruiting also mobilizing the political support as the power of women.*

**Keyword:** BICSa, Pendidikan, ideologisasi tafsir, gerakan sosial-politik

## Pendahuluan

Gerakan-gerakan yang terinspirasi, terdorong, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam merupakan fenomena massif dalam satu abad terakhir. Gerakan-gerakan ini berkembang dalam berbagai bentuk dan pola, seiring dengan bertumbuhnya hubungan Islam dengan kekuatan-kekuatan sosial-politik lain dan permasalahan yang melingkupinya. Islam diyakini sebagai nilai-nilai yang mandiri, utuh dan selengkapnya harus diterapkan berdampingan atau terkadang *vis a vis* dengan nilai-nilai lain. Keyakinan ini membawa Islam pada arena 'kontesi' yang mungkin bisa halus dan lunak, tapi juga bisa keras. Dalam lingkungan Islam sendiri, Islam

yang ditafsirkan dan diterapkan dalam dunia modern acap kali menimbulkan kontesi di antara kelompok-kelompok Islam, sehingga dinamika ini bisa menimbulkan jenis pergerakan dan aktivisme Islam.

Dalam dekade terakhir ini banyak tulisan yang membahas tentang kebangkitan kembali gerakan-gerakan Islam, namun dalam ruang yang lebih spesifik terhadap perkembangan kelompok studi pembacaan teks keagamaan –sebagai dasar gerakan– justru minim perhatian. Hanya terdapat beberapa penelitian yang menggambarkan keterlibatan masyarakat (*audience*) dengan teks-teks Islam yang otoritatif secara mendasar. Tulisan ini me-

review apa yang pernah dilakukan oleh Maimuna Huq pada tahun 2003 dalam menginvestigasi bagaimana sebuah kelompok studi perempuan menafsirkan al-Qur'an dan kemudian menjadikan pemahamannya sebagai dasar gerakan Islam dalam mewujudkan visi politik suatu partai.<sup>1</sup>

Huq melakukan penelitiannya terhadap sekelompok aktivis pelajar perempuan di Dhaka Bangladesh,<sup>2</sup> Bangladesh Islamic Chatri Sangstha (BICSa), yang aktif menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk mengkader dan mendidik Muslimah Bangladesh sebagai aktivis untuk tugas islamisasi diri sendiri, komunitas dan Negara. Kata kunci dalam penelitian Huq adalah memfokuskan pada kegiatan diskusi BICSa, di mana kelompok studi (*lesson circles*) ini memainkan peran dalam membangun sekaligus memperluas gerakan Islam di Bangladesh. Mereka mengubah konsepsi para aktivis tentang diri sendiri, tugas keagamaan dan lainnya melalui retorika yang menyebarkan gagasan tertentu tentang keagamaan, identitas agama, budaya, negara, komunitas Muslim global (*ummah*), dan tatanan dunia terkini. BICSa tidak sekedar

---

<sup>1</sup> Artikel ini adalah review terhadap tulisan Maimuna Huq dalam penelitiannya terhadap sekelompok aktivis perempuan di Dhaka Bangladesh pada tahun 2003. Pereview menggunakan teori gerakan sosial untuk melihat bagaimana al-Qur'an diresepsi oleh masyarakat menjadi dasar sebuah gerakan Islamis. Maimuna Huq, *Reading the Qur'an in Bangladesh: the Politics of 'Belief' among Islamist Women*, Cambridge University Press, *Journal of Modern Asian studies*, Vol. 42, No. 2/3, *Islam in South Asia* (Mar-May, 2008), 457-488

<sup>2</sup> Bangladesh sendiri merupakan Negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar ketiga di dunia, sekaligus memiliki sedikit kesamaan bahasa dan budaya lokal/nasional dengan Afrika Utara dan Timur Tengah, yang menjadi fokus kajian kebangkitan kembali Islam kontemporer. Meski demikian, tulisan Huq tidak hanya mengupas Bangladesh tetapi juga wilayah sekitarnya, di mana induk organisasi BICSa, Jemaate Islami, mengalami peningkatan tajam akan kehadiran Islamis dari pinggiran menuju pusat perkembangan kajian kebangkitan kembali Islam atau gerakan reformis.

menghasilkan ide tetapi juga membangkitkan, mengesahkan serta melengkapinya dengan perbedaan pendapat dari berbagai keyakinan ke dalam *frame* ideologi gerakan.

### BICSa dan Gerakan Sosial Islam

Bagi sebagian peneliti, kelompok studi BICSa termasuk organisasi masyarakat Islam yang terus meningkat secara konstitusi, dan relevan dengan hadirnya pendidikan tinggi masyarakat dan teknologi media. Sejauh ini pertumbuhan kelompok studi ini semakin eksis seiring dengan tingkat pemahaman Muslim, ekspresi dan praktek keagamaan mereka baik selevel atau lintas kelas, dan kesadaran mereka atas batas-batas warga negara, juga gender. Sementara itu, sebagian akademisi menunjukkan bagaimana teknologi media memfasilitasi kelompok-kelompok pemegang otoritas keagamaan dalam mengelola kehidupan masyarakat Muslim dan pokok-pokok disiplin mereka beserta efek sentripetalnya.<sup>3</sup> Terlebih ketika pemanfaatan ide gerakan Islam kontemporer yang terjadi di Timur Tengah dan sekitarnya ditawarkan sebagai diskursus keagamaan dan disiplin untuk mendukung usaha mewujudkan Islam ortodoks dalam kebangkitan kembali Islam.

Charles Hirschkind menyatakan bahwa fakta-fakta sosial dalam masyarakat Islam tidaklah hegemonik tunggal sebagaimana teoretikus liberal yang memahami sosialisasi keagamaan secara konvensional, juga bukan argumentasi yang simpel melainkan bidang orientasi tradisi yang

---

<sup>3</sup> Efek kestabilan masyarakat akibat dari terpusatnya otoritas pemimpin. Charles Hirschkind, "Civic virtue and Religious Reason: an Islamic Counterpublic", *Cultural Anthropology; Journal of the Society for Cultural Anthropology*, Vol. 16, No. 1, Februari 2001, 16

kompleks.<sup>4</sup> Karena itu, melalui analisis diskursif dan analisis fenomenologis, Huq melakukan hal yang sama dengan menerapkannya pada kelompok studi BICSA di mana sosialisasi dan kontestasi paradigma kebangkitan kembalinya Islam oleh reformis Muslim terbuka secara serempak dan berkesinambungan.

Meskipun menggunakan kerangka yang sama, tulisan Huq memiliki perbedaan dengan tulisan Hirschkind yang menekankan pada *panoramic view*. Huq mengambil sudut pandang terkecil (*microscopic view*) dari sekumpulan fakta kebiasaan atau praktek masyarakat Muslim Bangladesh dan lingkungannya. Secara spesifik, Huq memfokuskan analisisnya pada kepercayaan ideologi BICSA, kepemimpinan organisasi remaja kebangkitan Islam, dan pembinaan perempuan Bangladesh. Lebih jauh, Huq menunjukkan sisi perbedaannya dengan Hirschkind dengan berorientasi pada penyelidikan modal yang digunakan Islam ortodoks dalam menghasilkan kondisi etik yang melibatkan pertimbangan publik. Huq menekankan pada fakta-fakta yang menjadi strategi penyebaran BICSA, model dialogis, untuk mewujudkan misinya melalui pengangkatan isu iman (*belief/faith*) dan bagaimana pengaplikasiannya.

Secara umum orientasi BICSA bukan untuk mencetak intelektual Muslim dalam perbedaan pemikiran Islam atau penawaran gagasan independen, tetapi hanya keinginan untuk meyakinkan orang lain akan keotentikan Islam sekaligus menunjukkan keunggulan proyek BICSA dalam transformasi politik-moral melalui argumentasi logis-rasional. Dengan argumentasi dan rasionalitas lah yang menjadi alat untuk mewujudkan tujuan organisasi. Setidaknya ada

empat signifikansi perbedaan antara fakta-fakta latar ideologi-budaya dan kebebasan investigasi dalam mengorganisasikan gerakan Islam: *Pertama*, BICSA merupakan organisasi sosial keagamaan yang besar, struktur administrasinya hierarkis, regulasinya ketat, dan proyek politik yang berafiliasi dengan partai Jemaate Islami (JI) Bangladesh untuk memperoleh kekuasaan Negara melalui demokrasi. Bagi BICSA, Negara Islam akan sangat mendukung proses islamisasi dari atas hingga ke akar masyarakat melalui dakwah kepada perempuan, khususnya pendidikan kader muda melalui program pelatihan dan pembelajaran saat perekrutan.

*Kedua*, oleh sebagian aktifis BICSA, teks yang berisikan silabus BICSA (diputuskan oleh JI) merupakan sumber tunggal substansi pengetahuan agama. Silabus ini menempatkan teks-teks tentang variasi doktrin Islam dan pentingnya gerakan karya pemikir-pemikir JI, terlebih Abu Ala Mawdudi (1903-1979) sebagai pendiri JI di India sekaligus tokoh Islamis abad 20. Perempuan BICSA bukanlah orang yang tangkas dalam argumentasi agama secara tradisional atau kurang familiar terhadap berbagai macam tek-teks keislaman. Walaupun begitu, BICSA tetap mendorong anggotanya, terutama anggota lama, untuk membaca teks-teks Islam di luar silabus organisasi. Mayoritas perempuan BICSA memiliki sedikit pengetahuan tentang bahasa Arab, Persia, atau Urdu -tiga bahasa yang sering digunakan dalam buku-buku Islam ortodoks dan Islam reformis. Selain beberapa tafsir al-Qur'an dan koleksi hadis, kebanyakan perempuan BICSA hanya bisa mengakses sedikit teks-teks Islam otoritatif yang berbahasa Bangla.

---

<sup>4</sup> Charles Hirschkind, "Civic virtue ...", 25

*Ketiga*, memperkuat perempuan BICSA dari keterbatasan sumber keahlian diskursif keagamaan, akses perempuan dan keterlibatannya dalam ranah publik sering dibatasi. Sebagian aktifis BICSA yang di pinggiran sulit bergabung dengan BICSA pusat sehingga mendapatkan sedikit substansi dari pokok-pokok diskusi keagamaan. Sementara setiap minggu ada siaran melalui radio dan televisi tentang diskusi keagamaan oleh pakar agama tradisional namun tidak begitu banyak ditonton oleh pemuda-pemudi.

*Keempat*, sejak BICSA didefinisikan sebagai organisasi pelajar secara otomatis anggota BICSA harus pelajar, padahal sebagian anggota dalam gerakan adalah anak-anak dan orang-orang yang pernah merasakan sedikit pendidikan formal. Terkadang pemilihan pimpinan BICSA ditujukan bagi mereka yang sudah menyelesaikan karir akademiknya, tetapi memiliki jasa yang dibutuhkan bagi organisasi.

Keempat faktor tersebut dapat dikombinasikan untuk membatasi luasnya pengetahuan Islam dan pandangan yang dibawa aktivis Islam dalam pertemuan-pertemuan BICSA, kelompok studi dan program pelatihan sebagai perbandingan di antara peserta-peserta tradisional, gerakan orang saleh. Pada intinya, beberapa aktifis BICSA yang terlibat dalam kelompok studi bukan lah pemula melainkan aktifis kelas menengah yang sudah siap menerapkan kemampuan kepemimpinannya, berdedikasi untuk mempraktekkan kebaikan agama, dan berkomitmen kepada visi moral-politik BICSA.

Kalangan Islamis perempuan memanfaatkan kelompok-kelompok studi al-Qur'an sebagai perantara informal antara organisasi gerakan sosial dan publik pada umumnya. Kelompok

studi dijadikan sebagai forum perekrutan dan penyebaran gagasan dalam suatu lingkungan, dan cara merambah lapisan-lapisan masyarakat yang efektif ketimbang dilakukan melalui mekanisme-mekanisme formal organisasi gerakan sosial.<sup>5</sup> Kelompok studi BICSA -khususnya pegiat tafsir-sengaja didesain untuk kaderisasi organisasi, memperdalam pengetahuan dan meningkatkan kualitas keimanan anggota BICSA yang aktif (*workers*), serta melatih seni mereka dalam menyebarkan pengetahuan Islam.

Pemanfaatan kelompok studi dalam konteks makna Islamisme dan sentralitas dakwah bagi pandangan dunia dan gaya hidup Islamis adalah demi mewujudkan agenda-agenda politik sebuah organisasi gerakan sosial. Seorang Islamis berusaha mengislamkan kembali masyarakat dengan mendorong individu-individu untuk mempraktekkan Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjembatani jarak antara wacana keagamaan dan realitas praktis. Dengan kata lain, ia adalah seorang Muslim yang berusaha secara aktif memperluas dan menerapkan Islam melampaui apa yang umumnya dianggap sebagai wilayah privat demi untuk mempengaruhi wilayah publik. Dalam mewujudkannya, Islamisme mengusung gagasan bahwa Islam merupakan suatu sistem atau bangunan nilai, keyakinan, dan praktik yang lengkap melingkupi semua wilayah kehidupan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Janine A. Clark, "Perempuan Islamis di Yaman; Titik-titik Pertemuan Aktivisme Informal", dalam Quintan Wiktorowicz (ed), *Gerakan Sosial Islam; Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, Terj. Tim Penerjemah Paramadina, (Yogyakarta: Gading Publishing dan Yayasan Paramadina, 2012), 309

<sup>6</sup> Anne Sofie Roald, "Feminist Reinterpretation of Islamic Sources: Muslim Feminist Theology in the Light of the Christian Tradition of Feminist Thought", dalam Karin Ask dan Marit Tjomsland (ed), *Women and Islaiozation*, (New York: Berg, 1998), 17

Agama memang menjadi alat legitimasi yang paling efektif dalam kehidupan gerakan sosial.<sup>7</sup> Pada perkembangannya ia justru beralih menjadi gerakan agama. Setiap sejarah gerakan agama selalu lengkap dengan ideologi dan dasar-dasar legitimasinya. Fenomena tersebut muncul sebagai reaksi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi atau sebagai akibat dari tekanan yang datang dari luar dirinya. Sehingga yang menjadi persoalan penting adalah bagaimana tantangan itu memuluskan jalan bagi munculnya gerakan agama, sekaligus bagaimana gerakan agama itu memperoleh legitimasi dari teks agamanya.<sup>8</sup>

Para Islamis menjadikan tradisi perpolitikan di masa Nabi dan *Khulafa al-Rasyidūn*, sebagai suatu masa di mana tidak banyak terdapat perbedaan antara cita-cita dan realitas, sebagai inspirasi dan bimbingan ideologis gerakannya. Mereka berusaha untuk menemukan kembali tradisi yang diidealkan dalam konteks kehidupan beragama. Pemahaman para Islamis tentang apa yang mereka yakini sebagai tradisi ini mencakup penegasan bahwa Islam adalah *al-dīn wa al-daulah* (agama dan negara). Dalam perspektif ini Islam merupakan sistem yang komprehensif meliputi semua hal yang material, spiritual, sosial, individual, dan politik. Karena itu, para Islamis ingin menerapkan visi mereka tentang Islam sebagai tindak perbaikan terhadap praktik-praktik ‘tidak Islami’ yang terdapat dalam kelompok-kelompok dan *status quo* sosial-politik yang sedang berkuasa.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Reza Wattimena, *Melampaui Negara Hukum Klasik (Locke - Rousseau - Habermas)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), xi

<sup>8</sup> Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 87

<sup>9</sup> Janine A. Clark, *Perempuan Islamis di Yaman...*, 31. Dale Eickelman dan James Piscatori, *Muslim Politics*, (Princeton N.J: Princeton University Press, 1996), 46

Dalam penemuan tradisi ini, konsep dakwah merupakan sesuatu yang amat penting dalam mengaktifkan ‘Islam’ sebagai dasar perbuatan dalam semua wilayah kehidupan. BICSa menggunakan kelompok studi al-Qur’an sebagai media dakwah yang rutin dilakukan. Dakwah ini memudahkan para Islamis perempuan untuk berkomunikasi antar gagasan dan memberikan kesempatan baginya untuk berhubungan langsung dengan banyak jaringan sosial. Dalam proses komunikasi antar gagasan terjadi pertukaran pikiran yang dapat melakukan mobilisasi mikro di mana pembebasan kognitif dan proses pertalian kolektif dapat terjadi. Di sinilah dasar-dasar organisasi dapat diterjemahkan ke dalam tindakan-tindakan konkrit dalam kehidupannya.<sup>10</sup>

### Transmisi Pengetahuan Islam BICSa dan Ideologisasi Tafsir al-Qur’an

Kelompok-kelompok studi agama informal di negara-negara yang dihuni oleh mayoritas Muslim, khususnya di Asia Selatan, mengalami perkembangan pesat sebagai pendidikan tinggi masyarakat Muslim di bawah standarisasi dan nasionalisasi sistem pendidikan. Secara tradisional, kelompok studi ini sering membahas seputar ringkasan penafsiran al-Qur’an, hadis seperti *Riyād al-Ṣaliḥīn* (karya abad 13), juga teks-teks agama yang dikarang oleh tokoh-tokoh agama tradisional di wilayahnya. Penafsiran al-Qur’an merupakan sumber pengetahuan utama bagi Muslim di negara berpenduduk mayoritas Muslim. Namun bagi sebagian aktivis Islam kontemporer tidak bisa

---

<sup>10</sup> Doug McAdam, “Micromobilization Context and Recruitment to Activism”, dalam Bert Klandermans, dkk. (ed), *From Structure to Action: Comparing Social Movement Research across Cultures*, (Greenwich Conn: JAI Press, 1988), 135-136

menerima sistem pendidikan agama tradisional. Setidaknya mereka belajar, atau pernah belajar, ilmu pengetahuan dan ilmu kemanusiaan di sekolah umum non-agama atau di universitas.

Di Bangladesh, tempat utama untuk memperoleh pengetahuan agama adalah di madrasah atau sekolah agama tradisional, di mana studi hukum Islam (*fiqh*) dan komentar-komentar al-Qur'an maupun hadis menjadi kurikulum inti. Tempat kedua yang tak kalah penting adalah di sekolah masyarakat modern, di mana Islam adalah satu materi pembelajaran utama dalam seperangkat kurikulum nasional dari sepuluh tingkatan. Pembelajaran ini digunakan negara, secara moral, sebagai usaha untuk menciptakan warga negara Bangladesh yang basis pengetahuan agamanya sekitar 88%. Selanjutnya khutbah Jumat di masjid dan siaran-siaran program keagamaan mingguan melalui televisi dan radio merupakan media ketiga untuk membentuk pengetahuan agama masyarakat secara merata.

Huq berusaha menginvestigasi transmisi pengetahuan Islam di kalangan Islamis BICSa. Proses transmisi melalui sesi-sesi diskusi al-Qur'an yang dilakukan rutin oleh organisasi siswi Islam terkemuka di Bangladesh bisa memberikan ruang pertimbangan dan disiplin dalam penyebaran ideologi gerakan. BICSa menggunakan kelompok studi (*lesson circle*) sebagai salah satu dari dua gaya dasar pedagogik dalam mendiskusikan pengetahuan al-Qur'an. Selama kurang lebih 2 jam, kelompok studi al-Qur'an memberikan kebebasan peserta diskusi untuk mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam berdasarkan keterangan teks, biasanya menggunakan komentarnya (*syarh*) al-Maududi, *Tafheemul Qur'an*, sebagai sumber utama. Selain itu, sebagai sumber pendukung

adalah karya-karya pemikir Jemaat lainnya, seperti Golam Azam dan Matiur Rahman Nizami yang sering mendidik kader-kader senior BICSa (*sadasyas*).

Dalam pembelajaran berkelompok, satu persatu dipandu oleh ketua kelompok untuk mendiskusikan perbedaan ayat-ayat yang dibahas. Setiap presentasi mikro atau komentar seseorang memungkinkan untuk berdiskusi. Hasil kesimpulan secara menyeluruh berdasarkan rentetan pembicaraan, intonasi diskusi yang diselingi dengan pertanyaan, jawaban serta komentar. Selanjutnya peserta diskusi diharuskan untuk memberikan contoh prakteknya sebagai penegasan dalam setiap diskusi teoretis dan kutipan-kutipan ayat al-Qur'an maupun hadis. Seperti halnya penjelasan pimpinan BICSa kepada anggota kelompok diskusi al-Qur'an pertama kali, tujuan utama dalam setiap pertemuan adalah untuk mentransformasikan teori pengetahuan Islam ke dalam pengetahuan praktis, sehingga kita bisa menggunakan pengetahuan ini untuk membentuk jati diri (*atyagatan*) dan menarik orang lain untuk sebuah gerakan sekaligus membentuk jati dirinya sebagai pekerja Muslim masa depan (*karmigatan*).

### **Ideologisasi Tafsir QS. al-Şaff: 1-4 dan 13**

Model diskusi yang menekankan pada penamaan surat dan konteks pewahyuan merupakan masalah utama dalam setiap diskusi penafsiran al-Qur'an, termasuk dalam konteks modern, seperti dalam *Tafheemul Qur'an*. Dalam kelompok diskusi, pembahasan terkait penamaan surat, tempat turun, waktu turun, dan konteks sosio-historis pewahyuan ketika Nabi Muhammad masih di Makkah atau Madinah

secara terus menerus dikembangkan dengan gaya penafsiran otoritatif al-Mawdudi. Sementara dalam kebanyakan penafsiran tradisional cenderung mengabaikan kesejarahan, konteks sosio-politis, pengaplikasiannya ke dalam kehidupan masyarakat dan cenderung menekankan aspek filologi teks dan nilai-nilai yang mendasari, di mana dipahami secara abadi yang tak lekang oleh waktu dan tempat.

Dalam diskusi BICSa, penekanan pada konteks sosio-politis pewahyuan ayat-ayat memungkinkan BICSa untuk mengistimewakan ayat-ayat tertentu dengan menggambarkan analogi antara kejadian yang terjadi pada masa Nabi dan para sahabatnya dengan kejadian masa aktifis Islam kontemporer. Dari itu, BICSa dapat melegitimasi konteks tersebut untuk menginterpretasikan kondisi terkini dan menstrategikan berdasarkan konteks. Petunjuk al-Qur'an yang abadi, terutama persoalan baik dan buruk, juga ditegaskan tetapi sebagai jalan untuk membangun relevansinya terhadap perubahan sejarah, sebagai jalan untuk membangun rasionalitas agenda aktifis Muslim. Hanya bagian-bagian tertentu dari surat-surat al-Qur'an yang masuk sebagai silabus BICSa, bersifat selektif mutlak dapat membingkai pendapat seseorang terkait relevansi setiap wahyu dalam konteks kekinian. Meski demikian, hanya sedikit aktifis BICSa yang mengakui keselektifannya.

Ayat al-Qur'an yang dijadikan untuk mendeskripsikan BICSa secara meluas adalah seputar QS. Al-Şaff 1-4 dan 10-13, karena intisari dari ayat-ayat tersebut sangat relevan dengan tiga konsep utama rezim diskursif BICSa. kebanyakan program pelatihan dan teknologi mikro di BICSa, yakni *lesson*, *lesson circles*, *report preservation*, dan *supererogatory prayers*, diorientasikan seputar konsep

tritunggal iman (*belief*), munafiq (*hypocrisy*), dan Jihad (*struggle in the path of Allah*). Dalam hal ini, Huq hendak menunjukkan konsep utama tersebut, khususnya iman dan munafiq, dijelaskan dan didiskusikan dalam kerangka Qur'an dan digunakan untuk memperbaiki diri seseorang dan orang lain sebagai pelaku ideologi Islam.

Konteks yang melingkupi kelompok studi al-Qur'an adalah sebagai berikut: pertemuan sering diselenggarakan di ruangan kantor yang terletak di kota besar Dhaka, di mana BICSa berpusat. Kantor tersebut sering ditinggali oleh aktifis senior BICSa dengan tujuan menghindari keterlambatan kerja, terutama yang berasal dari luar Dhaka. Pemimpin senior BICSa yang memiliki posisi administratif tertinggi sering memegang kelompok studi (*lesson circle*) BICSa, seperti Nabila. Nabila tidak terlalu kaku dalam bekerja. Ia sering memberikan kelonggaran setengah hingga satu jam setelah jadwal dimulai untuk memberikan kesempatan bagi yang datang terlambat.

Nabila selalu memulai kegiatannya dengan berdoa mengucap *basmalah*, salawat pada Nabi Muhammad (*darud shareef*), dan syukur kehadiran Allah yang telah mengijinkan terjadinya pertemuan. Kemudian Nabila menunjuk salah satu anggota, Bilkis, untuk membacakan ayat al-Qur'an yang sudah ditugaskan untuk dihafal (QS. Al-Şaff: 1-4 dan 10-13) dalam bahasa asli al-Qur'an, Arab, sambil sekali-kali mendapatkan kritikan terkait bacaannya, hafalannya, juga pelafalannya (*makhraj*). Kemudian Nabila menunjuk anggota yang lain, Nargis, untuk menyebutkan terjemahan ayat dalam bahasa Bangla yang dikutip dari *Tafheemul Qur'an* karya al-Mawdudi. Kemudian Nargis ditunjuk untuk mendiskusikan sesuai dengan standar poin, penamaan surat (*namkaran*), konteks pewahyuan

(*naziler sthankal* atau yang lebih dikenal dengan *shaane nuzul*), dan intisari pembahasan (*mool bishaybastu*).

Nargis menyebutkan pokok masalah dari dua kelompok ayat berdasarkan *Tafheem* sebagai berikut :

*Verses 1 through 4 describe the greatness of Allah. These also mention a particular quality found among the believers that Allah dislikes and the kind of dedication Allah favors. Verses 10 through 13 state that the only way to success both in this world and in the hereafter is to have sincere belief in Allah and His Prophet, and to wage Jihad in the cause of Allah through sacrificing life and property. The obedient will be awarded in the hereafter with paradise, and in this world with Allah's help and victory.*

Dalam setiap penjelasan ayat al-Qur'an yang disampaikan oleh peserta yang ditunjuk – berdasarkan *Tafheem*, ayat-ayat al-Qur'an yang lain, hadis, dan contoh dalam praktek- selalu direspon oleh pengajarnya dan juga komentar kritik dari peserta lain. Di akhir diskusi, Nabila selalu menganjurkan mereka untuk saling tanya-jawab.

### Keimanan

Kelompok studi aktifis BICSa sangat antusias mendiskusikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam keprihatinan tokoh, baik aktifis individu maupun gerakan Islam secara umumnya, khususnya tugas reformasi moral diri seseorang dan langkah dalam memahami Islam dan mempraktekkannya di Bangladesh saat ini. Jelas bahwa pokok diskusi BICSa adalah tentang iman (*belief/faith*) dan apa arti deklarasi keislaman seseorang, yaitu keimanan dalam Islam dan satu dalam agama Islam. Di antara ayat-ayat QS. *As-Saff* yang didiskusikan, ayat ke-10 dan ke-11 terdiri dari satu dari dua topik

yang memfokuskan pembahasan tentang iman secara langsung.

*(10) O you who have attained to faith! Shall I point to you a bargain that will save you from grievous suffering (in this world and in the live to come)?  
(11) you are to believe in God and His Apostle, and to strive hard in God's couse with your possessions and your lives: this is for your own good – if you but knew it.*

Moderator Nabila menunjuk aktifis Reena untuk mengomentari bagian ayat ini. Sebagaimana umumnya, Reena pun mendiskusikan 3 terminologi sentral dalam ayat secara urut dan sistematis: *believers (imandargan)*, perdagangan (*babshya*), dan hukuman. Sebagai karakterestik kelompok diskusi, dia menggambarkan substansi penafsiran al-Mawdudi. Bagaimanapun juga, keterangan al-Mawdudi hanya memfokuskan pada konsep perdagangan. Reena mengelaborasi ide tentang keimanan dan hukuman berdasarkan pada sub-teks dari ajaran-ajaran BICSa awal dan dari kebutuhan membaca berbagai buku yang berisi silabus BICSa. Karena itu Renna menambahkan penjelasan al-Mawdudi.

Renna sering menggunakan pertanyaan-pertanyaan retorik untuk menekankan dan mengklarifikasi maksudnya, menghidupkan presentasinya, memfokuskan perhatiannya kepada audien, menambah waktu untuk menampung pemikiran-pemikirannya, dan menghubungkan presentasinya dengan gaya berkhotbah populer yang digunakan tokoh agama tradisional, mengakui legitimasi utama bagi jalan BICSa dalam melibatkan al-Qur'an.

*So, who is being addressed in this verse? The believing people. Who are the believers? Those who believe. But what does it really mean to believe? Does it mean that we simply whisper the kalimah (the*



*fundamental short declaration of faith in the Arabic language) in the ears of an infant and she grows up thinking that she is a Muslim because her parents are Muslim? This is conventional (gatunagatik) belief. True belief (khanti iman) does demand that we formally articulate our belief but mere utterance is only the first requirement of faith and does not exhaust the meaning of faith in any way. Having declared the kalimah, one must realize its meaning in practice. One's entire life must revolve around this kalimah, the affirmation of one's belief in God and in the messenger of God, the Prophet Muhammad, peace be upon him. This is the real significance of the kalimah. Only then can one be a true believer. Such true faith shapes a person's life in a very distinct way. This is the kind of believer Allah is addressing in this verse.*

Dalam pernyataan itu, Reena memainkan beberapa aksi ideologis tertentu. *Pertama*, ia membedakan antara bentuk dan isi. Ketika membacakan *kalimah* di telinga saat kelahiran atau oleh seseorang memang benar sesuai tradisi, menghidupkan isi *kalimah* atau merealisasikan maknanya dalam kehidupan adalah lebih penting. *Kedua*, ia mengkritik *mainstream* Islam Bangladesh saat ini yang menekankan pada praktek ritual dan yang dirasa sebagai bentuk kelalaian terhadap isi. Isi kitab suci yang diinternalisasikan dengan baik dapat membentuk kepribadian manusia yang tak terhapuskan. Secara umum, menjalankan ritual keagamaan telah dikenal bagi kebanyakan *mainstream* di Bangladesh. BICSa berusaha mengimbangnya dengan aksi dalam memahami hakikat Islam.

*Ketiga*, Reena membedakan antara Mukmin hakiki yang mencerminkan keimanannya pada perilakunya dan Mukmin konvensional yang keimanannya sekedar ucapan *kalimah*. Lebih jauh, dia tidak hanya membedakan antara Muslim yang tidak mendukung usaha para Islamis dan yang

mendukung, tetapi juga menanyakan kepada aktivis Islam sendiri apakah kita benar-benar komitment terhadap Islam? Inilah salah satu pertanyaan yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas, tentang munafik.

Aktifis BICSa lain, Najma mengemukakan argumentasi berdasarkan QS. Al-Baqarah: 284-286 bahwa seorang Muslim harus mengimani keesaan Allah, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul Allah, dan hari pengadilan akhir. Ia menambahkan bahwa dengan menyatakan Iman berarti seseorang telah menghambakan dirinya pada Allah, dirinya dan segala yang dimilikinya adalah milik Allah. Segala sesuatu yang dimiliki manusia merupakan pemberian Allah. Karena itu, barang siapa yang menjalankan Islamnya sesuai dengan imannya maka akan mendapat keistimewaan, sedangkan bagi mereka yang lebih memilih setan sebagai kawannya maka akan dimarahi dan dihukum Tuhan.

Batasan antara Muslim hakiki, Muslim konvensional, dan Muslim sebagian sangat dikonstruksi secara diskursif dan ditegaskan berulang kali. Perbedaan dilakukan untuk melegitimasi proyek kalangan Islamis dalam mentransformasikan diri sendiri dan masyarakat. Dalam pandangan BICSa, mengakui kelemahan negara Muslim sendiri lebih baik. Karenanya, mendedikasikan kepentingan pribadi untuk kepentingan nasional adalah baik untuk mewujudkan negara Muslim.

### **Munafik dan Jihad**

Selanjutnya Najma merefleksikan tentang *hypocrisy* (munafik):

*Given how clear Allah's omniscience and omnipotence, why are we so reluctant to submit to every command of Allah? Why do we want to spend more time sleeping, resting and pursuing the fleeting pleasures of this life than working for Allah's cause? Why do novels interest us more than Islamic literature? We believe in Allah and in Islam and we know what we must do. Yet why do we lose enthusiasm along the way? If we were to truly recognize the might of Allah and understand ourselves as His slaves, we could never be arrogant, and like every other species in this universe, we human beings would be able to embrace Allah and obey His commands in all sincerity.*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para Islamis belakangan ini tidak setabah pendahulu mereka. Ada kesenjangan antara keimanan mereka dan aksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, Nahid merespon untuk memberikan solusi atas kesenjangan tersebut:

*I think our real problem lies at the very source: we have not been able to develop truly intimate relationship with Allah. We fear Allah to some extent, but a higher and truer form of intimacy grows out of love, and we have not been able to acquire that level of belief yet. If we could truly love Allah, we should be able to make any sacrifice necessary to please Him. An Islamic group like Tabligh Jamaat (a pietist group) is able to cultivate a closer relationship with Allah by focusing on the basic rituals of worship. Their only but serious problem is that they deny the vital importance of Islamizing the state. But we know that a true Muslim cannot pick and choose from among the various components of the Qur'an and hadith as they wish, emphasizing one that suits them and neglecting the other that does not. Our problem is that our approach becomes too practical and technical sometimes. We can become so occupied with paperwork and formalities, which is of course essential to the success of our movement that we tend to lose sight of the most important thing of all-our relationship with Allah earning whose pleasure is our ultimate goal.*

Dalam ideologi Islamis BICSa, kesenjangan antara keimanan dan aksi serta antara verbalisasi dan aksi merupakan hal yang berbeda. Keduanya secara jelas ditegaskan dalam al-Qur'an:

*(2) O you who have attained to faith! Why do you say one thing and do another? (3) Most loathsome is it in the sight of God that you say what you do not do! (4) Verily, God loves [only] those who fight in His cause in [solid] ranks, as though they were a building firm and compact.*

Sesuai dengan al-Mawdudi, Nahid menafsirkannya ke dalam tiga tahapan kategori. Dengan menggunakan penjelasan hadis, ia mengidentifikasi elemen-elemen kemunafikan dalam tiga kategori kesenjangan antara perkataan dan aksi; kebohongan, tidak memegang satu kata, dan melanggar kesepakatan atau kepercayaan.

BICSa memanfaatkan kategorisasi munafik dan memfokuskannya untuk tiga tujuan; *pertama*, untuk memotivasi aktivis Islam untuk meningkatkan pengawasan diri dan kesetiaan diri terhadap Islam dan gerakan Islam; *Kedua*, konsep munafik digunakan untuk mengkonstruksi batasan-batasan antara aktivis Islam dan para pengikutnya (Muslim yang ta'at) serta Muslim yang sama sekali tidak mendukung gerakan Islamis; Dan *ketiga*, sesuai dengan pemikiran Islam kontemporer, BICSa turut membagi 'jihad' ke dalam dua level: a) *greater jihad*, yaitu jihad spiritual untuk melawan hawa nafsu dan untuk meningkatkan kesalehan jiwa, dan b) *lesser jihad*, yaitu usaha untuk menyebarkan, membangun dan membela Islam yang kemudian dikenal dengan *jihad fi sabilillah*.

Dalam konteks jihad, BICSa membagi hukum jihad menjadi: a) *fardhu 'ain* (kewajiban individu), yaitu ketika kondisi Muslim sebagai minoritas dalam suatu Negara dan mereka dilarang untuk

melakukan aktivitas ritual Islam, dan b) *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif), yaitu ketika umat Islam menjadi mayoritas dalam suatu negara dan hanya untuk menopang dominasi Islam di dalamnya. Kewajiban kolektif ini hanya boleh dilakukan oleh negara dan sebagian kecil aktivis Islam.

Ideologi BICSa menekankan bahwa *jihad fi sabilillah* harus terintegrasi dengan keimanan bagi setiap Muslim di Bangladesh. Iman merupakan standar utama dalam persaudaraan Muslim. Ini memungkinkan bagi BICSa untuk mengidentifikasi setiap Muslim di Bangladesh dan di manapun yang menentang usaha para Islamis untuk mentransformasikan Islam ke dalam masyarakat dan negara. Bagi mereka yang menentang akan dilabeli sebagai '*kāfir*'.

### Pergeseran Peran Perempuan dan Perubahan Sosial

Teori gerakan sosial umumnya melihat jaringan-jaringan sosial dalam kaitannya dengan bagaimana mereka menyediakan sumber daya dan para calon anggotanya serta menyatukan elemen-elemen organisasi sebuah gerakan yang terpisah-pisah. Dalam menjangkau jumlah perempuan yang besar, kalangan Islamis perlahan-lahan merekrut anggota baru ke dalam gerakan itu melalui beragam tingkat komitmen terhadap organisasi gerakan sosial. Ketika perempuan-perempuan mulai lebih terlibat dalam aktivitas-aktivitas gerakan, secara bertahap mereka melepaskan diri dari lingkaran-lingkaran sosial mereka sebelumnya, kemudian menciptakan ikatan-ikatan sosial baru yang didasarkan pada ideologi Islamis dan berakar pada konsep tentang dakwah.

Ikatan-ikatan yang baru terbentuk ini diperkuat bukan hanya untuk kepuasan bekerja sama demi Islam, tetapi juga untuk berbagai macam keuntungan personal yang didapatkan perempuan. Mulai dari aktivitas berdakwah, belajar tentang hak-hak sosial-politik seseorang, membantu orang lain, penggalangan dana dan sebagainya telah memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka. Di saat *mainstream* Islam melarang perempuan bekerja di wilayah publik, dalam usia yang masih belia perempuan BICSa memperoleh penghargaan diri dalam mewujudkan peranannya di luar rumah. BICSa memberikan makna dan arah baru bagi perempuan-perempuan muda dengan mendorong untuk aktif dan menjalankan berbagai proyek moral-politik yang menantang sehingga mampu menciptakan suatu rasa solidaritas yang kuat karena teman-teman terlibat bersama dalam pembentukan masyarakat baru.<sup>11</sup>

Ketika aktivitas-aktivitas dakwah membentuk kembali jaringan-jaringan sosial, perempuan-perempuan Islamis menciptakan dan memperkuat suatu pandangan dunia yang akhirnya menggambarkan perubahan sosial yang dramatis. Potensi perubahan sosial di tingkat bawah sangat kuat mengingat bahwa banyak dari perempuan yang ditargetkan oleh para anggota organisasi gerakan sosial untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas gerakan. Tanpa disadari perempuan-perempuan tersebut pada dasarnya bekerja atas nama sebuah partai politik atau ideologi dengan mendukung kepentingan-kepentingannya. Ketika 'penemuan tradisi' Islamis tersebut perlahan mengakar dalam jaringan sosial maupun partai politik, terlepas dari keyakinan ideologis, ia harus memperhatikan gelombang besar dukungan

---

<sup>11</sup> Janine A. Clark, *Perempuan Islamis di Yaman...*, 334

bagi agenda politik dan sosial konservatif yang terinspirasi Islamis.

### Simpulan

Sebagai organisasi politik, BICSA terinspirasi, terdorong dan terpegaruh oleh nilai-nilai Islam yang mereka gali dari al-Qur'an. Para aktivis BICSA melakukan ideologisasi tafsir al-Qur'an yang diajarkan kepada kader-kader perempuan mereka untuk memperlancar misi politik mereka di bawah partai Jemaate Islami (JI) Bangladesh. BICSA sebagai gerakan Islam berhasil memobilisasi sumber daya perempuan sebagai pihak penyeimbang pemerintahan. BICSA menggunakan jaringan organisasi non-pemerintahan di level bawah untuk menyediakan pendidikan dan jasa bagi masyarakat, mengembangkan kontak dengan publik, merekrut dan menggalang dukungan politik. Di sisi lain, fenomena BICSA sebenarnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran di ruang publik. Perempuan memiliki hak berpolitik. Mobilisasi masa yang mereka galang memberikan sumbangan suara politik terbesar di Bangladesh.

### Daftar Pustaka

Clark, Janine A., "Perempuan Islamis di Yaman; Titik-titik Pertemuan Aktivisme Informal", dalam Quintan Wiktorowicz (ed), *Gerakan Sosial Islam; Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*,

Terj. Tim Penerjemah Paramadina, Yogyakarta: Gading Publishing dan Yayasan Paramadina, 2012.

Eickelman, Dale dan James Piscatori, *Muslim Politics*, Princeton N.J: Princeton University Press, 1996.

Hirschkind, Charles, "Civic virtue and Religious Reason: an Islamic Counterpublic", *Cultural Anthropology; Journal of the Society for Cultural Anthropology*, Vol. 16, No. 1, Februari 2001

Huq, Maimuna, *Reading the Qur'an in Bangladesh: the Politics of 'Belief' among Islamist Women*, Cambridge University Press, *Journal of Modern Asian Studies*, Vol. 42, No. 2/3, Islam in South Asia (Mar-May, 2008).

McAdam, Doug, "Micromobilization Context and Recruitment to Activism", dalam Bert Klandermans, dkk. (ed), *From Structure to Action: Comparing Social Movement Research across Cultures*, Greenwich Conn: JAI Press, 1988.

Roald, Anne Sofie, "Feminist Reinterpretation of Islamic Sources: Muslim Feminist Theology in the Light of the Christian Tradition of Feminist Thought", dalam Karin Ask dan Marit Tjomsland (ed), *Women and Islamization*, New York: Berg, 1998.

Sulaiman, Rusydi, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014

Wattimena, Reza, *Melampaui Negara Hukum Klasik (Locke - Rousseau - Habermas)*, Yogyakarta: Kanisius, 2007